

**PERSEPSI SISWA TENTANG TINDAKAN TEGAS MENDIDIK YANG DIBERIKAN
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING KEPADA SISWA YANG MELANGGAR
PERATURAN SEKOLAH DI SMP N 24 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata satu dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Neviyarni S., M. S.**
- 2. Dra. Khairani, M.Pd., Kons.**



**OLEH:
VIPI NANDIYA
04172/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa tentang Tindakan Tegas Mendidik yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling Kepada Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah di SMP N 24 Padang

Nama : Vipi Nandiya

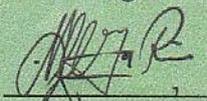
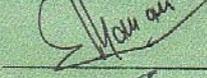
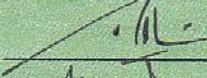
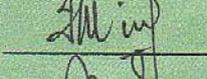
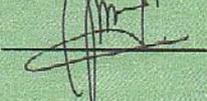
NIM : 04172/ 2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Neviyarni S., M. S.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Khairani, M. Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M. Pd.	4. 
5. Anggota	: Nurfarhanah, S. Pd., M. Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

- Judul : Persepsi Siswa tentang Tindakan Tegas Mendidik yang diberikan Guru BK kepada Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah di SMP Negeri 24 Padang.
- Peneliti : Vipi Nandiya
- Pembimbing : 1. Prof. Dr. Neviyarni S., M.S
2. Dra. Khairani, M.Pd., Kons

Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik. Di SMP Negeri 24 Padang guru BK telah memberikan tindakan tegas mendidik, akan tetapi perubahan yang terjadi pada siswa hanya bersifat sementara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket, subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 24 Padang yang melanggar peraturan sekolah yang berjumlah 59 orang.

Temuan penelitian mengungkap secara rata-rata persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah berkenaan dengan menyadarkan kesalahan, pengakuan dan penghormatan, penampilan kasih sayang dan kelembutan, menjaga hubungan harmonis dan membentuk komitmen positif tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempersepsi sangat baik terhadap tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan kepada guru BK untuk mempertahankan dan meningkatkan tindakan tegas mendidik kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, berkenaan dengan menyadarkan kesalahan, pengakuan dan penghormatan, menampilkan kasih sayang dan kelembutan, menjaga hubungan harmonis, dan membentuk komitmen positif. Bagi siswa dengan adanya persepsi yang sangat baik terhadap tindakan tegas mendidik guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, diharapkan siswa lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Bagi kepala sekolah, agar memberikan dukungan kepada guru BK untuk terlaksananya tindakan tegas mendidik di sekolah sehingga mengurangi pelanggaran peraturan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini baru mengungkap persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, disarankan agar penelitian selanjutnya membahas tentang efektifitas tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis aturkan kepada kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah”. Selanjutnya shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kealam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M. S. selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya dalam memberikan sumbangan pikiran dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Khairani, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman M.S., Kons. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. Sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons. sebagai penguji yang telah memberikan arahan, sumbangan pikiran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, serta staf karyawan pada jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda Hermanto dan Ibunda Kusnaini yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling.
8. Pihak sekolah SMP Negeri 24 Kota Padang yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.
9. Rekan-rekan senasib seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan yang sangat berharga selama menjalani studi di jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penulis menyadari, baik isi maupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dipergunakan demi kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Asumsi	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	7
H. Pejelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi	11
1. Pengertian Persepsi	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	13
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	14
4. Jenis-jenis Persepsi	14
B. Tindakan Tegas Mendidik	17
1. Pengertian Tindakan Tegas Mendidik.....	17
2. Bentuk Tindakan Tegas Mendidik	22

C. Peraturan Sekolah	29
1. Pengertian Peraturan Sekolah.....	29
2. Tujuan Peraturan Sekolah.....	30
3. Isi Peraturan Sekolah	31
4. Pelanggaran Peraturan Sekolah	34
D. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Alat Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
KEPUSTAKAAN	70
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	: Subjek Penelitian	38
Tabel 2	: Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	41
Tabel 3	: Persepsi Siswa Tentang Mengajak Berfikir yang dilakukan Guru BK Berkenaan Menyadarkan Kesalahan Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	43
Tabel 4	: Persepsi siswa tentang Menceritakan Pengalaman Oleh Guru BK Berkenaan Menyadarkan Kesalahan Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	44
Tabel 5	: Persepsi Siswa tentang Guru BK dalam Menghargai Siswa Berkenaan dengan Pengakuan dan Penghormatan	46
Tabel 6	: Persepsi Siswa tentang Respon Positif yang diberikan Guru BK Kepada siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	47
Tabel 7	: Persepsi Siswa tentang Penampilan Simpati dan Empati yang diberikan Guru BK Kepada Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	49
Tabel 8	: Persepsi Siswa tentang Tutur Kata Intonasi Suara Guru BK terhadap Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah.....	50
Tabel 9	: Persepsi siswa tentang Ajakan dan Dorongan dari Guru BK Terhadap Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah.....	51
Tabel 10	: Persepsi Siswa tentang Saling Menyapa yang dilakukan Guru BK terhadap Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	53
Tabel 11	: Persepsi siswa tentang sikap Tidak Menyalahkan yang Tampilkan Guru BK terhadap Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	54
Tabel 12	: Persepsi Siswa tentang Sikap Mau Membantu Guru BK Terhadap Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	55
Tabel 13	: Persepsi Siswa tentang Kemantapan dan Kemauan yang Ditampilkan Guru BK terhadap siswa yang melanggar Peraturan Sekolah	56

Tabel 14 : Persepsi Siswa tentang Keteguhan Sikap yang ditampilkan Guru BK Terhadap Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah.....	57
Tabel 15 : Persepsi Siswa tentang Kesungguhan Tekad yang ditampilkan Guru BK Terhadap Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah.....	58
Tabel 16 : Rekap Persepsi Siswa tentang Tindakan Tegas Mendidiki yang diberikan Guru BK kepada Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian.....	73
Lampiran 2. Pengolahan Data	80
Lampiran 3. Surat Penelitian.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang memungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya, yang diterapkan melalui proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipelukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan menjadi sarana bagi pengembangan potensi siswa seoptimal mungkin. Tujuan dan Fungsi pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan harus dipahami sebagai bagian dari proses pembudayaan subjek didik sehingga bukan hanya pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan serta pelatihan serta penguasaan keterampilan - keterampilan teknis tertentu, namun juga perlu dipahami sebagai penumbuhan dan pengembangan subjek didik menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab.

Dalam hal ini, guru BK memiliki peranan khusus di sekolah terhadap siswa asuhnya adalah sebagai sahabat, sumber informasi, sumber inspirasi, sumber pembentukan pribadi dan sumber pengentasan masalah. Keberhasilan siswa ditentukan dari kedisiplinan dalam belajar, untuk mencapai semua itu sekolah mengeluarkan peraturan atau tata tertib yang akan dipatuhi siswa di sekolah. (Prayitno, 2000:117) memperkuat pendapat tersebut, Tim MkdK menyatakan bahwa:

Dalam menciptakan disiplin di sekolah atau kelas yang baik, peranan guru sangat penting, karena guru dapat menjadi model. Untuk membuat siswa mempunyai disiplin yang tinggi, maka guru harus mampu menjadi contoh atau menjadi panutan bagi siswa-siswinya.

Peraturan sekolah hendaknya bermanfaat bagi siswa dan membantu siswa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, serta menumbuhkan kesadaran untuk menaati peraturan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa diduga karena pandangan siswa yang salah selama ini menganggap melaksanakan peraturan sekolah tidak ada manfaatnya dan peraturan hanyalah peraturan yang dibuat untuk dilanggar sehingga siswa tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah tindakan tegas mendidik. Menurut Prayitno (2008:53), tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2008:169), ada lima hal yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas mendidik, yakni:

1. Peserta didik menyadari akan kesalahan
2. Penghormatan terhadap hak, nilai-nilai dan prospek positif peserta didik tetap terjaga
3. Kasih sayang dan kelembutan tetap terpelihara
4. Hubungan harmonis tetap dipertahankan, bahkan lebih dikembangkan
5. Komitmen positif peserta didik ditumbuhkan

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa hendaknya guru BK membantu siswa dalam menyadari akan kesalahannya, tetap menjaga hubungan yang baik dengan kasih sayang, kelembutan dan membantu siswa untuk berkomitmen dengan baik, bukan dengan hukuman, celaan, sindiran dan lain-lain mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis antara guru pembimbingan dan siswa.

Kenyataan yang terjadi di sekolah berdasarkan pengalaman penulis Praktek Lapangan Kependidikan di SMP Negeri 24 Padang pada semester januari-juni 2012, bahwa banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti siswa yang datang terlambat ke sekolah kurang lebih 10-15 orang perhari, masih kurang kesadaran siswa terhadap pentingnya mematuhi

peraturan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang kerap kali di ulangi oleh siswa meskipun sudah diberikan tindakan tegas mendidik dari guru BK, yaitu seperti pelanggaran datang terlambat 3 kali berturut-turut, sering tidak mengerjakan PR, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, sering berbuat keributan di dalam kelas, merokok dan berpakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan guru BK pada tanggal 16 April 2012 terungkap bahwa hasil dari tindakan tegas yang diberikan guru BK belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Senada dengan tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK, tidak jarang siswa masih mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama sehingga membuat mereka mendapatkan tindakan yang sama. Dengan demikian terlihat tindakan tegas mendidik tersebut hanya bersifat sementara saja sehingga tidak membuat mereka sadar untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Dari persoalan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul tentang **“Persepsi Siswa Tentang Tindakan Tegas Mendidik yang Diberikan Guru BK Kepada Siswa yang Melanggar Peraturan di SMPN 24 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan sebelumnya maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada siswa yang melanggar peraturan sekolah
2. Siswa mengulangi pelanggaran yang sama

3. Siswa masih kurang menegakkan peraturan sekolah
4. Tindakan tegas mendidik yang diberikan BK tidak memberikan perubahan terhadap perilaku siswa

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah”.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru pembimbing kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah diatas maka pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa menyadari kesalahannya?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa dapat merasa diakui dan dihormati keberadaannya?

3. Bagaimana persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah yang disertai kasih sayang dan kelembutan?
4. Bagaimana persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK sehingga tetap menjaga hubungan harmonis terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah?
5. Bagaimana persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK dalam membentuk komitmen positif kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah?

E. Asumsi

Dalam penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa perlu mendapat perhatian dari guru BK
2. Tindakan tegas mendidik perlu untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa

F. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK sehingga dapat menjadikan peserta didik menyadari akan kesalahannya.
2. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK sehingga dapat mengakui dan menghormati keberadaan dan kondisi siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.

3. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK sehingga dapat memelihara kasih sayang dan kelembutan terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah.
4. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK sehingga dapat menjaga hubungan harmonis terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah
5. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK sehingga menumbuhkan komitmen positif dari siswa yang melanggar peraturan sekolah

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi guru BK, sebagai bahan masukan dalam penerapan tindakan tegas yang mendidik.
2. Bagi siswa, agar dengan adanya tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK siswa dapat mematuhi peraturan sekolah.
3. Bagi kepala sekolah, agar dapat membantu guru BK dalam penerapan tindakan tegas mendidik disekolah
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan studi lain berkaitan dengan pelaksanaan tindakan tegas mendidik

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memaknai istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan:

1. Persepsi

Dalam penelitian ini menurut Slameto (1995:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia. Kemudian Sarlito Wirawan Sarwono (1991:39) menjelaskan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan memfokuskan dan sebagiannya itu disebut dengan kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Bimo Walgito (2005:99) proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan , dan proses pengindraan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagaia alat perabaan,yang kesemuanya merupakan alat indra yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan siswa SMP Negeri 24 Padang tahun ajaran 2011/2012 mengenai tidakan tegas mendidik yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

2. Tindakan Tegas Mendidik

Prayitno (2008:78) mengemukakan tindakan tegas yang mendidik adalah upaya mendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan

dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik.

Tindakan tegas yang diberikan tersebut hendaknya menimbulkan rasa bersalah pada siswa, menimbulkan rasa menderita dan berakhir pengampunan atau pemberian maaf. Pada dasarnya hukuman merupakan konotasi negatif atas akibat tindakan yang salah namun untuk menciptakan sesuatu yang stabil dan berjalan dengan semestinya dalam hal ini adalah disiplin, hukuman itu perlu adanya namun, yang perlu diingat adalah hukum tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan manusia.

Prayitno (2008:169) mengemukakan beberapa hal yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas mendidik, yaitu: a) menyadarkan kesalahan, ini bertujuan agar peserta didik dapat menyadari kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, b) mengakui, menghormati keberadaan dan kondisi peserta didik, sebagai seorang konselor harus dapat menerima klien sebagaimana adanya dengan sikap dan kemampuan yang dimiliki konselor untuk menghargai klien tanpa syarat serta dapat menerima klien apa adanya, c) menampilkan kasih sayang dan kelembutan, dengan kasih sayang dan kelembutan, kedekatan hubungan peserta didik dan pendidik akan terjaga dan produktif, d) menjaga hubungan harmonis, kedekatan yang diharapkan dalam dunia pendidikan bukan kedekatan yang berdominasi kekuasaan melainkan kedekatan yang bernuansa internalisasi antara peserta didik dan pendidik diwarnai oleh penerimaan yang tulus dan terbuka, e) membentuk komitmen positif,

timbulnya komitmen dari tindakan tegas mendidik yaitu merupakan proses internalisasi pada diri peserta didik, dengan demikian pembentukan komitmen ini adalah tujuan akhir dari tindakan tegas mendidik dalam mengatasi siswa yang melanggar peraturan sekolah

3. Peraturan sekolah

Menurut Elizabeth B. Hurlock (alih bahasa MeitasarinTjandrasa, 1999:84) “Peraturan adalah pedoman prilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk prilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002;122) “peraturan merupakan sesuatu untuk mengatur prilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, menunjukkan pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi siswa”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peraturan sekolah adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensorik sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2005:99). Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan, dan proses pengindraan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indra yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2009:86) menjelaskan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi. Sedangkan menurut Slameto (1995:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu

stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Selanjutnya Sunarno (2004:93) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh pengindraan, yaitu proses yang diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi.

Menurut Hammer dan Organ (dalam Rivai, 2006:231) mengatakan persepsi adalah suatu proses yang mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengelola pertanda atau segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya. Sehingga persepsi dapat dikemukakan karna adanya proses berfikir, di sertai penafsiran dan kemudian di olah sehingga seseorang memiliki pengetahuan tentang sesuatu hal dilingkungan sekitarnya.

Mujiran (1988:25) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap suatu objek yang didasari oleh suatu pemikiran dan pengetahuan. Pada hakikatnya persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan maupun penciuman.

Jadi persepsi merupakan suatu proses pengamatan dan pemikiran yang disadari oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap sesuatu objek sehingga melahirkan suatu penafsiran atau tanggapan yang unik terhadap objek atau stimulasi tertentu. Persepsi juga dapat diartikan

bagaimana seseorang mengartikan, mengamati sesuatu atau keadaan tertentu. Setiap individu dalam mengamati atau memandang keadaan tertentu pada dasarnya mempunyai perbedaan-perbedaan sehingga reaksi individu terhadap hal yang sama akan berbeda

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga persepsi seseorang tidak bisa disamakan dengan persepsi orang lain. Menurut Bimo Walgito (2005:101) stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu antara lain :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagai terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi (tanggapan) atau rangsangan itu timbul dari berbagai proses. Proses tersebut biasanya melalui berbagai tahap dan masing-masing tahap berkaitan dengan yang lainnya. Menurut Silley, dkk yang dikutip Dekdikbud (1984:22) ada 3 komponen utama dalam persepsi yaitu:

- a. Seleksi (screening)
Proses psikologik yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar.
- b. Interpretasi
Proses pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang
- c. Interpretasi dan persepsi tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi

Bedasarkan pendapat diatas terlihat bahwa proses persepsi seseorang sangat tergantung pada seleksi interpretasi dan hasil tersebut akan terbentuk tingkah laku

4. Jenis- jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa

jenis (<http://www.psychologymania.com/2011/09/jenis-jenis-persepsi-dinamika-persepsi.html>):

a. Persepsi visual

Persepsi visual didapatkan dari penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya, salah satu dari indra. Alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata. Banyak binatang yang indra penglihatannya tidak terlalu tajam dan menggunakan indra lain untuk mengenali lingkungannya, misalnya pendengaran untuk kelelawar. Manusia yang daya penglihatannya menurun dapat menggunakan alat bantu atau menjalani operasi lasik untuk memperbaiki penglihatannya.

Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

b. Persepsi auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. Dalam manusia dan binatang bertulang belakang, hal ini dilakukan terutama oleh sistem pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf, dan otak.

Tidak semua suara dapat dikenali oleh semua binatang. Beberapa spesies dapat mengenali amplitudo dan frekuensi tertentu.

Manusia dapat mendengar dari 20 Hz sampai 20.000 Hz. Bila dipaksa mendengar frekuensi yang terlalu tinggi terus menerus, sistem pendengaran dapat menjadi rusak.

c. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis.

Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang; sebagai alat peraba dengan dilengkapi bermacam reseptor yang peka terhadap berbagai rangsangan, sebagai alat ekskresi, serta pengatur suhu tubuh. Sehubungan dengan fungsinya sebagai alat peraba, kulit dilengkapi dengan reseptor reseptor khusus. Reseptor untuk rasa sakit ujungnya menjorok masuk ke daerah epidermis. Reseptor untuk tekanan, ujungnya berada di dermis yang jauh dari epidermis. Reseptor untuk rangsang sentuhan dan panas, ujung reseptornya terletak di dekat epidermis.

d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman, penghiduan, atau olfaksi, adalah penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dimediasi oleh sel sensor tespesialisasi pada rongga hidung vertebrata, dan dengan analogi, sel sensor pada antena invertebrata. Untuk hewan penghirup udara, sistem olfaktori mendeteksi zat kimia asiri atau, pada kasus sistem olfaktori aksesori, fase cair. Pada organisme yang hidup di air, seperti ikan atau

krustasea, zat kimia terkandung pada medium air di sekitarnya. Penciuman, seperti halnya pengecapan, adalah suatu bentuk kemoseptor. Zat kimia yang mengaktifkan sistem olfaktori, biasanya dalam konsentrasi yang sangat kecil, disebut dengan bau.

e. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Pengecapan atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indera tradisional. Indra ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Pada manusia dan banyak hewan vertebrata lain, indera pengecapan terkait dengan indera penciuman pada persepsi otak terhadap rasa. Sensasi pengecapan klasik mencakup manis, asin, masam, dan pahit. Belakangan, ahli-ahli psikofisik dan neurosains mengusulkan untuk menambahkan kategori lain, terutama rasa gurih (umami) dan asam lemak.

Pengecapan adalah fungsi sensoris sistem saraf pusat. Sel reseptor pengecapan pada manusia ditemukan pada permukaan lidah, langit-langit lunak, serta epitelium faring dan epiglotis.

B. Tindakan Tegas Mendidik

1. Pengertian

Tindakan tegas mendidik harus diambil. Kesalahan atau pelanggaran itu harus ditindak sebagaimana mestinya. Hal ini bukan berarti bahwa pendidikan boleh melakukan kekerasan, pemaksaan, tindakan

fisik, apalagi balas dendam, melaikan langkah lugas, tidak basa-basi, yang mengedepankan nilai-nilai positif pendidikan yang secara jelas tetap memperkembangkan peserta didik.

Selanjutnya Prayitno mengemukakan tentang upaya penanganan disiplin melalui tindakan tegas mendidik, dimana tindakan tegas mendidik adalah upaya mendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik (Prayitno, 2008:78).

Tindakan tegas yang diberikan tersebut hendaknya menimbulkan rasa bersalah pada siswa, menimbulkan rasa menderita dan berakhir pengampunan atau pemberian maaf. Pada dasarnya hukuman merupakan konotasi negatif atas akibat tindakan yang salah namun untuk menciptakan sesuatu yang stabil dan berjalan dengan semestinya dalam hal ini adalah disiplin, hukuman itu perlu adanya, namun yang perlu diingat adalah hukum tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam Prayitno (2002: 148-149) menyatakan:

Adanya konsekuensi logis dan hukuman terhadap terjadinya pelanggaran dan kesalahan sebenarnya searah, sejalan dan sesuai dengan perkembangan keempat dimensi kemanusiaan, wujud ideal "manusia seutuhnya" menjadi arah tujuan pengembangan dari kemanusiaan, termasuk didalamnya konsekuensi dan hukuman yang dimaksudkan itu.

Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Manakala dalam perhitungan, peserta didik tidak sadar dengan

hukuman yang dapat menyadarkan dan mendidik dirinya, sebaiknya tidak diberikan hukuman. Sebab, misi dan maksud hukuman bagaimanapun haruslah tercapai

Menurut Langeveld (dalam Ali Imron 2004:133) memberikan pedoman hukuman sebagai berikut:

- a. *Punitur, qunnia no peccatum*, yang artinya: dihukum karna peserta didik memang bersalah
- b. *Punitur no peccatum*, yang artinya: dihukum agar peserta didik tidak lagi berbuat kesalahan.

Selanjutnya menurut Ali Imron (2004:133) mengemukakan ada beberapa hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan dikelas dan menghilangkan *privilage*, denda dan sanksi tertentu.(1) Hukuman badan misalnya adalah memukul, menjewer, mencubit, menyepak, menendang dan sebagiannya. Hukuman demikian sebaiknya tidak dipergunakan, karena terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik. bahkan jika guru menggunakan hukuman ini, sedangkan peserta didik ada yang cedera, maka yang bersangkutan dapat diajukan ke pengadilan sebagai orang yang bersalah atau mengadakan penganiayaan. Oleh karna itu, sebaiknya hukuman ini dihindari di dunia pendidikan termasuk sekolah. (2) Penahanan dikelas adalah jenis hukuman yang diberikan kepada peserta didik karena peserta didik melakukan kesalahan-kesalahan. Penahanan dikelas demikian, mungkin efektif manakala dikaitkan bahan pekerjaan yang bersifat mendidik kepada peserta didik. Misalnya yang

bersangkutan harus mengerjakan soal-soal tertentu, dan yang bersangkutan esoknya diharuskan menyapu kelas, mengepel kelas, dan sebagainya.(3) Yang dimaksud dengan menghilangkan *privalage* adalah pencabutan hak-hak istimewa yang ada pada diri peserta didik. Ini perlu dilakukan agar yang bersangkutan mengetahui bahwa kesalahan memang tidak boleh diperbuat apalagi iulang-ulang. Misalnya saja, peserta didik tidak diperkenankan untuk mengikuti pelajaran untuk beberapa saat. (4) Hukuman denda juga boleh dikenakan kepada peserta didik, sepanjang hal tersebut tetap dala batas/kemampuan peserta didik. Hanya saja uang denda harus masuk kedalam kas kelas. (5) Sanksi-sanksi lain perwujudkan hukuman yang dapat diberikan adalah skors untuk beberapa hari bagi peserta didik yang terbukti melanggar. Sanksi demikian hendaknya diberikan jika memang yang bersangkutan layak diberi sanksi, dan mungkin sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan, keras, lisan dan tertulis.

Sedangkan menurut Hasibuan (1986:34), “Sanksi diperlukan dalam meningkatkan kedisiplinan dan mendidik siswa supaya mentaati semua peraturan sekolah”. Pemberian sanksi harus adil dan tegas terhadap semua siswa sehingga dengan keadilan dan ketegasan sasaran pemberian sanksi akan tercapai.

Dalam Depdiknas (2001:20) “Sanksi ini berupa (1) Teguran, (2) Penugasaan, (3) Panggilan orang tua, (4) Skorsing, dan (5) Dikeluarkan dari sekolah, berikut penjelasannya:

a. Teguran

Teguran dapat berupa lisan dan tulisan bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan, seperti, seperti terlambat datang sekolah, adanya siswa pada jam istirahat dalam lokal dan juga adanya siswa pada waktu pergantian jam pelajaran yang keluar kelas.

b. Penugasan

Pemberian tugas merupakan hukuman yang bersifat mendidik, seperti siswa yang membawa buku pelajaran pada jam pelajaran berlangsung maka dikenakan sanksi belajar di perpustakaan atau disuruh membuat rangkuman.

c. Panggilan orang tua

Tujuannya adalah agar siswa tidak mengulangi lagi hal yang sama, seperti tidak memakai seragam lengkap sekolah, memakai perhiasan, membolos.

d. Skorsing

Skoring ini diberlakukan kepada siswa apabila siswa telah melakukan pelanggaran peraturan yang berulang kali dan cukup berat. Seperti meminum minuman terlarang, merokok membawa buku-buku porno.

e. Dikeluarkan dari sekolah

Siswa dikeluarkan dari sekolah apabila siswa tersebut telah melakukan pelanggaran berat, seperti: siswa tersebut terbukti melakukan pelanggaran yang dibuktikan oleh pengadilan.

Dalam beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan tegas yang mendidik dapat berupa pemberian sanksi atau hukuman. Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Pemberian hukuman juga harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa dan diberikan secara bertahap dari hukuman kecil sampai hukuman akhir (dikeluarkan dari sekolah).

2. Bentuk Tindakan Tegas Mendidik

Menurut Thomas Amstrong (dalam ifdil:2005), ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk menagani prilaku yakni: (1). Berbicara kepada siswa, (2). Memberikan contoh atau teladan bagi siswa, (3). Menyediakan konseling pribadi, (4). Membuat konseling bersama teman-teman sebaya, dan (5). Mengembangkan kontak pribadi guru dengan siswa.

Tindakan tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan ini perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2008:169) tentang beberapa hal yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas yang mendidik, yaitu:

a. Menyadarkan Kesalahan

Menurut Prayitno (2008:248), menyadarkan kesalahan adalah tujuan utama dari tindakan tegas itu sendiri, peserta didik/sipelanggar

harus menyadari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya baik sengaja atau tidak sengaja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menyadari kesalahan merupakan tujuan yang sangat penting dalam tindakan tegas yang mendidik, baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja hendaknya peserta didik menyadari bahwa perbuatannya itu memang benar-benar salah. Contoh tindakan yang dapat diberikan oleh guru BK seperti mengajak peserta didik untuk berfikir bahwa apa yang telah dilakukannya merupakan tindakan yang tidak baik. Selain itu tindakan yang diberikan oleh guru BK yaitu menceritakan pengalaman mengenai melanggar peraturan sekolah dan akibat yang ditimbulkan.

Kesadaran tentang kesalahan yang telah diperbuat diikuti dengan pemahaman tentang apa yang sebaiknya dilakukan, pemahaman lawan dari apa yang telah salah diperbuat sehingga keadaan yang demikian menjadi titik tolak dengan adanya perbaikan.

b. Pengakuan dan Penghormatan

Tindakan tegas mendidik tetap menghidup suburkan penghormatan dan pengakuan. Pihak pendidik (yang menangani masalah itu) menyatakan dengan jelas kepada peserta didik yang bersangkutan, misalnya bahwa: “siswa pada dasarnya memiliki pribadi yang baik, kemauan yang baik, dan cara-cara berbuat yang baik; sayang kalau perbuatan yang baik itu dicemari oleh perbuatan-perbuatan sesaat yang kurang menyenangkan”. Hal demikian secara eksplisit dinyatakan, bahkan ditekankan, sehingga peserta didik merasa bahwa

pengakuan dan penghormatan itu benar-benar ada. Mereka tidak sedang dilecehkan, tidak dihakimi, tidak sedang direndahkan derajatnya tetapi sedang berada bersama pendidik yang sedang melancarkan perangkat pendidikannya. Misalnya tindakan yang diberikan guru BK seperti merespon dengan baik ketika siswa mengeluarkan pendapat tentang bagaimana caranya supaya tidak melanggar peraturan sekolah lagi.

Demikian pula dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor memerikan penghargaan, pengakuan dan penghormatan kepada klien atau peserta didik agar peserta didik merasa nyaman dengan berjalannya suatu layanan. Menurut Dewa ketut sukardi (2006:130) sebagai berikut:

Seorang konselor harus mengharagai pribadi klien tanpa syarat apapun, apabila rasa dihargai pribadi klien tanpa syarat apapun, apabila rasa dihargai dirasakan oleh klien maka timbulah rasa percaya bahwa dirinya mempunyai harga sebagai individu (tidak dipandang rendah/tidak berarti) maka klien akan berani mengemukakan segala masalahnya, maka timbul pula keinginan bahwa dirinya berharga untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.

Konselor harus dapat menerima klien sebagaimana adanya dengan sikap dan kemampuan yang dimiliki konselor untuk menghargai klien tanpa syarat serta menerima klien apa adanya secara langsung akan membina hubungan yang akrab penuh rasa persahabatan, hangat terbuka dengan kliennya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru BK memang harus menghargai peserta didik, memandang peserta didik

adalah makhluk yang mulia dengan demikian hubungan antara pembimbing dan peserta didik tidak kaku.

c. Menampilkan Kasih Sayang dan Kelembutan

Kasih sayang dan kelembutan merupakan suasana yang menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Perangkat ini harus diaktifkan dalam tindakan tegas, tegas dalam isinya lembut dalam membawakannya. Disini pendidik dapat mempraktekkan seni dalam mendidik. Untuk menyampaikan hal-hal tegas, bahkan kadang-kadang pedas dan menggigit, pendidik tidak boleh memakai kata-kata atau kalimat yang keras, apalagi kotor, menghina, meremehkan atau melecehkan termasuk didalamnya menyindir. Kalimat dan kata-kata yang digunakan adalah tepat, logis, rasional, jelas dan kongkrit, tidak disertai ledakan-ledakan atau suasana emosional, apalagi sikap tidak suka, menolak, benci, ingin membalas dendam. Tindakan yang diberikan guru BK kepada siswa yaitu seperti guru BK tidak langsung menyalahkan siswa ketika siswa mengungkapkan masalah melanggar peraturan sekolah tetapi guru pembimbing menjajaki terlebih dahulu permasalahan melanggar peraturan sekolah dengan cermat.

Dengan kasih sayang dan kelembutan, kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terjaga dan produktif. Dewa Ketut Sukardi (1987:63) mengatakan kasih sayang merupakan

kebutuhan psikis yang paling mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan menurut Prayitno (2002:188):

Kasih sayang dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap siswa sebagai pribadi. Hal itu semua, tidak mungkin diwujudkan melalui kekerasan, amarah, arogansi, kemunafikan, atau kegiatan yang secara langsung ataupun tidak langsung, nyata atau terselubung, merugikan dan/atau menyulitkan peserta didik.

Pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Suwaid (2002:41) bahwa kasih sayang dan sikap yang lembut, dan ramah yang dimiliki guru akan membuat peserta didik mendapatkan rasa aman, nyaman dan tenang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kasih sayang yang merupakan pancaran cinta pertama-tama ditampilkan oleh peserta didik. Dengan tampilan pendidik demikian, peserta didik dipenuhi limpahan kasih sayang dalam pengembangan dirinya secara menyeluruh yang sedapat-dapatnya berlangsung sejak priode yang paling dini. Sejalan dengan itu menurut Prayitno (2008:187) mengatakan bahwa:

Kasih sayang dan kelembutan sebenarnya berada dalam satu paket yang seharusnya mendasari dan mewarnai seluruh aspek situasi pendidikan, paket kasih sayang dan kelembutan itu dikehendaki untuk muncul dalam perlakuan pendidikan terhadap peserta didik, perlakuan itu teraktualisasikan antara lain yakni sapaan, respon positif, penampilan simpati dan empati, tutur kata, serta ajakan dan dorongan.

Ciri yang menonjol dalam kehidupan remaja adalah adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai orang lain. Kepastian untuk memberi sama pentingnya dengan kemampuan untuk menerima rasa cinta. Remaja tidak dapat hidup bahagia tanpa mendapatkan cinta dan

kasih sayang orang lain, kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting walaupun kebutuhan-kebutuhan terhadap perasaan itu disembunyikan secara rapi.

Para remaja yang memberontak secara terang-terangan nakal, radikal dan menunjukkan sikap bermusuhan umumnya disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan kasih sayang dari kecil oleh karena itu orangtua dan guru perlu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja sebaik-baiknya (Enung Fatimah, 2006:106).

Dari pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila telah terjalin ikatan kasih sayang dan kelembutan cinta antara guru dan siswa akan menimbulkan rasa percaya, terbuka, menghormati dan menghargai guru. Dengan demikian kasih sayang, kelembutan dan suasana pembelajaran yang didapatkan siswa merupakan bentuk bimbingan dari guru, akan mampu merangsang siswa untuk memberikan reaksi positif, tindakan-tindakan kreatif, pengetahuan dan pemikiran baru yang telah maju dalam mencapai kemandirian.

d. Menjaga Hubungan Harmonis

Dalam Paryitno (2008:250) mengatakan bahwa penerimaan, kedekatan dan hubungan tanpa pamrih termasuk kedalam perangkat pendidikan yang harus diterapkan oleh pendidik. Penerimaan, kedekatan dan hubungan yang tulus tanpa pamrih hendaknya tidak hanya dipertahankan namun alangkah baiknya jika diimplisitkan keberadaannya. Dalam menciptakan situasi yang baik maka

penerimaan hendaknya diperkuat, kedekatan itu hendaknya justru diperdekat lagi bahkan hanya kedekatan melainkan kedekatan yang efektif. Tindakan yang diberikan oleh guru BK yaitu menjajaki permasalahan melanggar peraturan sekolah yang siswa hadapi tanpa memberikan penilaian.

Prayitno (2008:250) mengatakan bahwa penerimaan, kedekatan hubungan antara peserta didik dan pendidik, kedekatan ini tidak harus bermakna fisik, kontak langsung pada tempat yang sama apalagi kontak tatap muka. Hubungan dan kedekatan bukan untuk tujuan-tujuan khusus tertentu melainkan untuk tujuan intrinsik pendidikan yaitu pembinaan peserta didik berkenaan dengan kesalahan atau pelanggaran yang baru saja dilakukan.

Kedekatan yang diharapkan dalam dunia pendidikan bukan kedekatan yang berdominasi kekuasaan melainkan kekuasaan melainkan kedekatan yang bernuansa internalisasi antara peserta didik dan pendidik diwarnai oleh penerimaan yang tulus dan terbuka, dengan ciri-ciri kerelaan dalam menerima dan memberi, kebebasan ekspresi, kelonggaran gerak, kehangatan suasana dan kejelasan arah serta cara-cara yang dapat ditempuh oleh semua pihak (Prayitno, 2008:148)

e. Membentuk Komitmen Positif

Prayitno (2008:251) mengemukakan bahwa tujuan lebih jauh dari tindakan tegas mendidik adalah timbulnya komitmen, yaitu kemantapan kemauan, keteguhan sikap, dan kesungguhan tekad, untuk

berbuat yang lebih baik, untuk tidak lagi mengulangi perbuatan yang salah atau melanggar tidak akan melakukan hal yang serupa ditempat yang sama atau ditempatkan yang lain. Tindakan yang diberikan guru BK yaitu seperti meminta siswa mengungkapkan hal apa yang akan dilakukannya setelah mengakui perbuatan yang salah itu.

Komitmen merupakan hasil proses internalisasi pada diri peserta didik melalui tindakan tegas pendidikan yang dilakukan pendidik, dengan demikian pembentukan komitmen ini adalah tujuan akhir dari tindakan tegas mendidik dalam mengatasi siswa yang melanggar peraturan di sekolah Prayitno (2008:251).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan tegas yang dilakukan guru BK harus bersifat mendidik, tidak semena-mena dalam pemberian hukuman. Hal ini akan memeberikan efek positif terhadap diri siswa. Jika tindakan tegas yang dilakukan guru pembimbing sesuai dengan ketiga aspek diatas, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa untuk kedepannya dapat diminimalisasi.

C. Peraturan Sekolah

1. Pengertian Peraturan Sekolah

Sejak manusia hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat Negara sejak itu pulalah ada peraturan perturan-peraturan yang berlaku dan disepakati bersama baik tertertulis. Begitu juga di sekolah sebagai sebuah organisasi mempunyai peraturan tertentu. Diharapkan dengan

adanya peraturan tersebut pendidikan di sekolah akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan siswa yang kompeten, disiplin, memiliki perilaku terpuji. Menurut Elizabeth B. Hurlock (alih bahasa MeitasarinTjandrasa, 1999:84) “Peraturan adalah pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002;122) “peraturan merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, menunjukkan pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi siswa”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peraturan sekolah adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku siswa.

Dengan adanya peraturan siswa diharapkan menjadi disiplin dan terarah, karena pada dasarnya remaja dalam bersikap dan berhubungan dengan orang lain memerlukan acuan/pedoman tingkah laku tertentu. Peraturan haruslah bernilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok dan peraturan membantu mengekang yang tidak diinginkan.

2. Tujuan Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah secara umum dibuat mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip peraturan atau juga disebut tata tertib sekolah

adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Peraturan sekolah selalu dilengkapi sanksi-sanki tertentu, yang berujung pada pemberian hukuman . Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Sehingga perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh – sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

3. Isi Peraturan Sekolah

Sekolah sebagai sebuah organisasi tentunya memiliki serangkaian peraturan yang bertujuan untuk mengatur proses interaksi antara sekolah. Proses ini juga diatur dalam serangkaian peraturan sehingga kegiatan berjalan dengan teratur, terancam, kontinu, dan terkoordinasi. Peraturan sekolah ini ada kaitan dengan proses belajar mengajar dan ada juga yang tidak berkaitan dengan proses belajar mengajar. Menurut Wahjosumidjo (2007: 147) peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelajaran seperti:

- a. Program yang meliputi: 1) kegiatan pengajaran, 2) lama pendidikan dan 3) susunan program kurikulum
- b. Pelaksanaan pelayanan meliputi: 1) kegiatan pengajaran, 2) pendekatan dan strategi belajar mengajar dan 3) pola penyelenggaraan

- c. Penilaian yang mencakup: 1) penilaian kegiatan dan kemajuan belajar dan 2) penilaian hasil belajar

Peraturan-peraturan yang ada di SMP Negeri 24 Padang meliputi ketentuan yang berhubungan dengan PBM atau kehadiran, pakaian atau perlengkapan pribadi, sikap, kewajiban, lingkungan sekolah, pelanggaran terhadap teman, pelanggaran terhadap guru dan moral. Adapun penjelasan Peraturan-peraturan tersebut adalah:

- a. Peraturan Belajar

Peraturan belajar berisi ketentuan-ketentuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, seperti kehadiran, tugas, perilaku siswa selama PBM berlangsung dan hal-hal lainnya. Siswa yang menerapkan peraturan belajar dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik, karena siswa tersebut akan lebih memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan peraturan belajar dengan baik. Kedisiplinan siswa dalam belajar mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tulus (2004:40), keberhasilan studi siswa dipengaruhi oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.

- b. Peraturan Berpakaian

Penerapan peraturan berpakaian oleh siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang menerapkan peraturan berpakaian

dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan peraturan berpakaian dengan baik. Siswa yang tidak menerapkan peraturan berpakaian dengan baik akan dikenakan sanksi-sanksi, seperti tidak boleh belajar, skorsing dan sanksi-sanksi lainnya tergantung kapasitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Hal ini akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, karena siswa tidak akan bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan siswa akan tertinggal dari teman-temannya sehingga siswa akan kesulitan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tulus (2004:48) tanpa disiplin yang baik, kegiatan dan proses pendidikan akan terganggu karena ada yang melanggar disiplin sekolah. Pelanggaran itu hampir pasti akan merusak suasana kondusif sekolah, sebab ada tatanan nilai yang dilanggar, diganggu dan diabaikan.

c. Peraturan tentang Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib akan membuat siswa bisa lebih berprestasi dalam belajar. Apabila berada dalam kondisi lingkungan seperti ini siswa akan lebih fokus dan giat dalam belajar karena perhatian siswa tidak akan terpecah oleh buruknya kondisi lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tulus (2004:36) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan

kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti ini memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian unggul. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab, unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut (dalam Tulus Tu'u, 2004:43).

4. Pelanggaran Peraturan Sekolah

Pelanggaran adalah perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat (<http://sarwono-supeno.blogspot.com/2012/04/pengertian-pelanggaran.html>).

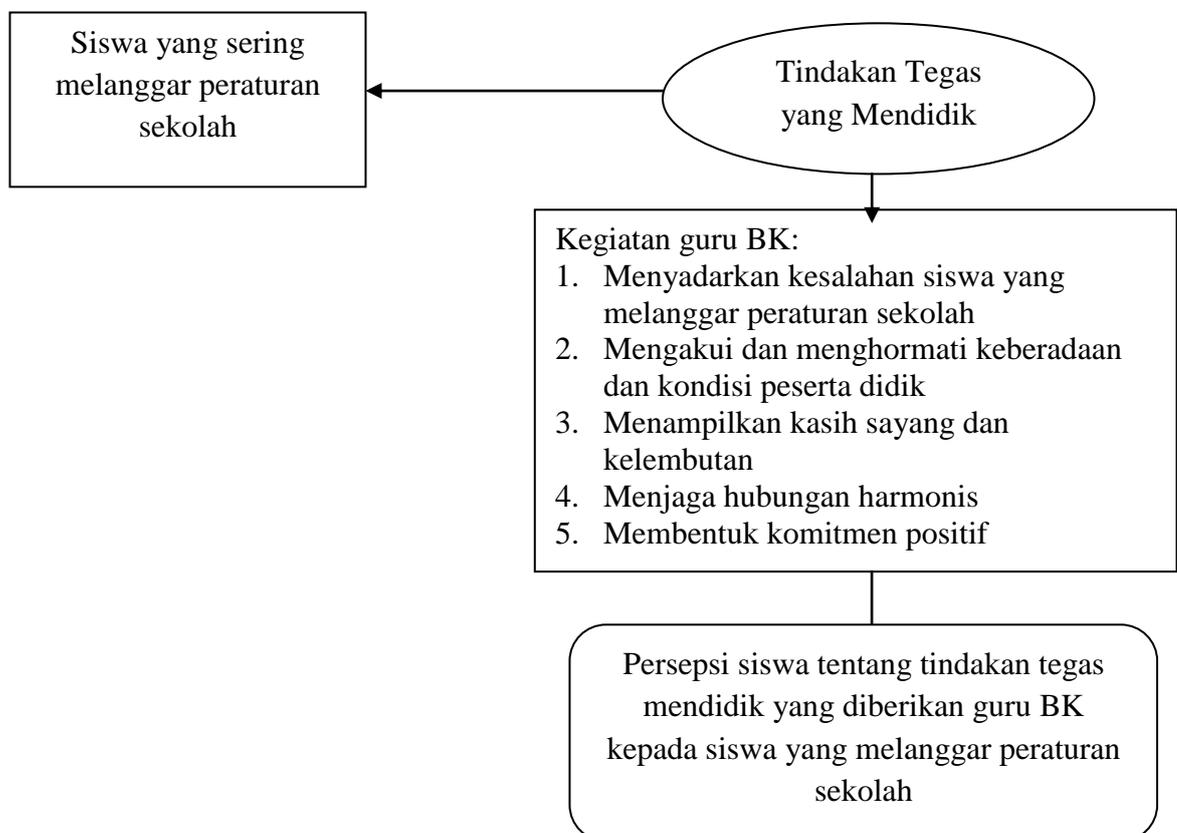
Sedangkan pelanggaran menurut Tarmizi dalam website (<http://tarmizi.word.com//2008/12/12antarhukuman-dan-disiplin-sekolah/>) adalah "tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di didalam maupun di luar sekolah".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran adalah bentuk kenakalan siswa yang dilakukan menurut kehendaknya sendiri tanpa menghiraukan peraturan yang telah dibuat.

Bentuk pelanggaran menurut Sarwono dalam website (<http://Sarwono.wordpress.com/2008/06/07pelanggaran-siswa-disekolah/>) adalah sebagai berikut:

- a. Agresi Fisik (pemukulan, perkelahian)
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang)
- c. Mencari perhatian
- d. Menantang wibawa guru (memberonta) dan mencari perselisihan
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos dan menipu.

D. Kerangka Konseptual



Keterangan:

Siswa yang sering melanggar peraturan sekolah mendapatkan tindakan tegas yang mendidik yang diberikan oleh guru BK, tindakan tegas mendidik diberikan kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah tersebut berupa menyadarkan kesalahan, mengakui dan menghormati keberadaan dan kondisi peserta didik, menampilkan kasih sayang dan kelembutan, menjaga hubungan harmonis, dan membentuk komitmen positif. Dengan demikian dapat dilihat persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 24 Padang, mengenai persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Rata-rata persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah berkenaan dengan menyadarkan kesalahan tergolong sangat baik, dalam hal mengajak berpikir dan menceritakan pengalaman.
2. Persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK berkenaan dengan pengakuan dan penghormatan rata-rata tergolong sangat baik. Hal itu dilihat dari indikator menghargai pendapat siswa.
3. Persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK yang berkenaan dengan menampilkan kasih sayang dan kelembutan tergolong sangat baik. Hal itu dilihat dari indikator respon positif, penampilan simpati dan empati, tutur kata dan intonasi, serta ajakan dan dorongan.
4. Persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK berkenaan dengan menjaga hubungan harmonis tergolong sangat baik. Hal itu dilihat dari indikator saling menyapa, tidak menyalahkan dan bersikap mau membantu.

5. Persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK berkenaan dengan membentuk komitmen positif tergolong sangat baik. Hal itu dilihat dari indikator kemantapan dan kemauan, keteguhan sikap, serta kesungguhan tekad.

B. Saran

1. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan kepada guru BK untuk mempertahankan dan meningkatkan tindakan tegas mendidik kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, berkenaan dengan menyadarkan kesalahan, pengakuan dan penghormatan, menampilkan kasih sayang dan kelembutan, menjaga hubungan harmonis, dan membentuk komitmen positif.
2. Bagi siswa dengan adanya persepsi yang sangat baik terhadap tindakan tegas mendidik guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, diharapkan siswa lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.
3. Bagi kepala sekolah, agar memberikan dukungan kepada guru BK untuk terlaksananya tindakan tegas mendidik di sekolah sehingga mengurangi pelanggaran peraturan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini baru mengungkap tentang persepsi siswa tentang tindakan tegas mendidik guru BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, disarankan agar penelitian selanjutnya membahas tentang efektifitas tindakan tegas mendidik yang diberikan guru BK.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Hadis. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ali Imron. 2004. *Menejemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang
- A.Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Anas, Sudjono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Bimo Walgito. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No.20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: MENDIKBUD
- Depdiknas. 2001. *Menajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP
- Depdikbud. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Dewa Ketut Sukardi.2006. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta
- Enung Fatimah.2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung:CV PUSTAKA SETIA
- Hasibuan. J. J. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya
- Herman Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B (Alih Bahasa Oleh dr. Med. Meitasari Tjandrasa). 1999. (Jilid 2 edisi Keenam). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ifdil. 2005. *Alat pendidikan dan proses pembelajaran*. (http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=66&itemid=103).
- M. Subana.2002. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

- Muhammad Suwaid. 2002. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono. 1998. *Kesadaran Berbangsa*. Bandung: Angkasa
- Munib, Achmad dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes
- Prayitno. 2008. *Dasar teori dan praksis*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- _____. 2002. *Materi Pelatihan Guru Pembimbing (Hubungan Pendidikan)*. Jakarta:Depdiknas
- _____. 1987. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rachman, M. 1999. *Menejemen Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Rivai, Vetizal. 2006. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi ed 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo Persada
- http://Sarwono.wordpress.com/2008/06/07pelanggaran-siswa_disekolah/
(diakses 18 januari 2013)
- <http://sarwono-supeno.blogspot.com/2012/04/pengertian-pelanggaran.html>
(diakses 18 januari 2012)
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarno. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Syaifuddin Azwar. 2004. *Penyesuaian Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

<http://tarmizi.word.com//2008/12/12antarhukuman-dan-disiplin-sekolah/>

(diakses 18 januari 2012)

Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo

Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Grafindo persada